

Gambaran *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui Yang Bekerja Di Wilayah Puskesmas Lerep

Muhammad Yasya Al Taqim, Tina Mawardika

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia

Korespondensi Email : tinamawardika@gmail.com

ABSTRAK

Ibu menyusui memerlukan keyakinan diri yang tinggi *breastfeeding self-efficacy* agar dapat memberikan ASI secara eksklusif. Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat keyakinan ibu dalam menyusui, termasuk usia, pendidikan, dan pendapatan. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang manfaat menyusui, sementara pendapatan yang stabil memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan fasilitas pendukung menyusui. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap *breastfeeding self-efficacy* ibu menyusui. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif untuk menilai hubungan antara usia, pendidikan, dan pendapatan dengan tingkat *breastfeeding self-efficacy* ibu menyusui. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan total responden sebanyak 80 ibu menyusui yang bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyusui memiliki tingkat *breastfeeding self-efficacy* yang tinggi (82,5%).

Kata Kunci: *Breastfeeding self-efficacy*, ASI eksklusif, ibu menyusui, pendidikan, pendapatan.

ABSTRACT

Description Of Breastfeeding Self Efficacy Of Breastfeeding Mothers Working In The Lerep Community Health Center Area

Breastfeeding mothers need high self-confidence (breastfeeding self-efficacy) in order to be able to provide exclusive breastfeeding. Various factors can influence the level of maternal confidence in breastfeeding, including age, education, and income. Mothers with higher levels of education tend to have a better understanding of the benefits of breastfeeding, while stable income allows wider access to information and facilities to support breastfeeding. Therefore, it is important to understand how these factors contribute to breastfeeding self-efficacy of breastfeeding mothers. This study used a cross-sectional design with a quantitative approach to assess the relationship between age, education, and income with the level of breastfeeding self-efficacy of breastfeeding mothers. The sample in this study was selected using a purposive sampling technique , with a total of 80 respondents who worked breastfeeding mothers. The results of the study showed that the majority of breastfeeding mothers had a high level of breastfeeding self-efficacy (85%).

Keywords: *Breastfeeding self-efficacy , exclusive breastfeeding, breastfeeding mothers, education, income*

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) adalah cairan nutrisi yang dibuat oleh kelenjar payudara ibu dan terdiri dari emulsi lemak, protein, laktosa (gula), dan berbagai garam organik dan anorganik. Hormon prolaktin dan oksitosin, yang mulai bekerja setelah kelahiran bayi, mengatur produksi ASI ini. ASI eksklusif sangat penting untuk bayi karena dapat mencegah bayi terhindar dari penyakit dan membantu masalah kurang gizi pada bayi. Bayi yang menerima ASI eksklusif umumnya memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat dibandingkan dengan bayi yang mengonsumsi susu formula atau makanan tambahan lainnya (Januarisna et al., 2024).

ASI merupakan makanan pertama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah yang dibutuhkan oleh bayi. ASI merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah (Silaban et al., 2020). Bayi yang senantiasa diberi ASI jarang mengalami salesma dan infeksi saluran pernafasan bagian atas pada tahun pertama kelahiran, jika dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI. Dalam ASI selain terkandung antibodi, mudah, murah serta praktis dalam pemberian, kebutuhan psikologis anak juga terpenuhi, karena saat memberikan ASI ibu dapat memeluk dan mendekap anak sehingga anak merasa hangat dan nyaman dalam pelukan ibunya.

ASI mengandung berbagai zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, tetapi satu hal yang perlu diingat adalah bahwa ibu, keluarga, dan masyarakat seringkali tidak tahu betapa pentingnya ASI eksklusif (Silaban et al., 2020). Pemberian ASI eksklusif yang semakin menurun, menyebabkan penurunan pemberian ASI eksklusif kurangnya kesadaran atau pengetahuan yang ibu bekerja tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemasaran susu formula, faktor sosial, dan ekonomi (Sisy Rizkia, 2020).

Salah satu faktor dari ibu yang dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui yang telah disebutkan di atas adalah keyakinan ibu (*Breastfeeding self-efficacy*). BSE merupakan keyakinan diri yang dimiliki oleh ibu dalam menyusui yang dapat memperkirakan apakah ibu akan memutuskan untuk menyusui, sebesar apa upaya yang dilakukan untuk menyusui. *Self-efficacy* pada ibu untuk memberikan ASI mempunyai peran yang sangat penting dalam praktik menyusui. *Self-efficacy* Ibu yang tinggi untuk memberikan ASI akan menurunkan kecemasan yang menghambat ibu untuk menyusui bayinya, sehingga mempengaruhi daya tahan ibu untuk tetap memberikan ASI secara eksklusif.

Menurut Bandura, kurangnya kemandirian dapat menyebabkan kurangnya komitmen terhadap menyusui, kurangnya kemampuan ibu untuk mengatasi tantangan yang muncul saat menyusui, dan lebih banyak fokus pada aspek negatif menyusui. Bayi yang diberi ASI yang buruk halnya seperti basi dapat mengalami kekurangan gizi. Kekurangan nutrisi pada bayi dapat menyebabkan masalah pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan intelektual yang terus terjadi sampai anak menjadi dewasa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Lerep, Ungaran Barat, ditemukan bahwa terdapat keyakinan yang kuat pada 4 ibu menyusui untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. Keyakinan ini didasari oleh pemahaman bahwa ASI eksklusif mengandung nutrisi yang lengkap dan memberikan manfaat bagi pertumbuhan serta perkembangan bayi, dibandingkan dengan susu formula. Pemberian Asi Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun pertama dapat mendorong pertumbuhan

dan perkembangan yang sehat. Pada Masa 2 tahun pertama kehidupan itu telah diakui sebagai periode paling kritis karena kelangsungan hidup manusia, pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang baik. Faktor umur ibu, faktor pekerjaan ibu, faktor pendidikan ibu, faktor pengetahuan ibu, dan faktor peran penolong persalinan dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui 0-6 bulan. Dari identifikasi di atas, maka didapatkan rumusan masalah apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui 0-6 bulan di wilayah puskesmas lerep. 3 ibu memberikan ASI eksklusif dalam jangka waktu yang lebih lama, sementara 1 ibu memberikan ASI dalam jangka waktu yang lebih singkat. Di antara 3 ibu yang memberikan ASI eksklusif dalam jangka waktu yang lebih lama, terdapat 1 ibu yang bekerja dan menggunakan teknik pumping dalam pemberian ASI. Variasi durasi pemberian ASI eksklusif ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Gambaran *Breastfeeding Self Efficacy* ibu menyusui yang bekerja di wilayah Puskesmas Lerep.”

METODE PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif tingkat *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lerep, Kabupaten Semarang. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua ibu menyusui yang bekerja di wilayah Puskesmas Lerep Kabupaten Semarang pada Bulan November 2024 yang berjumlah 100 orang. Sampel dalam penelitian ini 80 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, kuesioner ini berupa serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dibaca dan dijawab. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat. Penelitian ini telah teruji Ethical Clearance dengan No : 74/KEP/EC/UNW/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

a. Usia Responden

Table 1 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	n	Persentase
Usia 21-35	74	92,5 %
Usia 41-48	6	7,5 %
Total	80	100 %

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar usia responden (21-35 tahun) sebanyak 74 orang (92,5%). Usia Dewasa Awal ini umumnya merupakan usia yang ideal bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif karena kondisi fisik dan emosional yang lebih stabil, yang memungkinkan ibu lebih mampu untuk menghadapi tantangan dalam menyusui. Sebaliknya, hanya 6 orang (7,5%) yang berada pada usia Dewasa Madya (41-48 tahun), yang meskipun tetap memiliki kemampuan fisik yang baik, pada usia ini ibu cenderung menghadapi tantangan tambahan, seperti penurunan energi dan perubahan hormon yang dapat mempengaruhi produksi ASI.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan peneliti Diah Ayu (2020), dengan judul “Hubungan Status Pekerjaan Dengan *Breastfeeding Self Efficacy* pada Ibu Menyusui di Posyandu Mawar II Dusun Trowangsan Colomadu”, yang menunjukkan hasil bahwa usia ibu sangat berpengaruh pada kesehatan maternal serta kondisi kehamilan, persalinan, nifas, dan cara mengasuh bayi. Ibu yang berusia 21-35 tahun berada pada masa dewasa atau masa reproduksi, di mana mereka cenderung lebih tenang dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayi.

b. Tingkat Pendidikan Responden

Table 2 Distribusi Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	n	Persentase
SD	3	3,8 %
SMP	2	2,5 %
SMA/SMK	49	61,3 %
Perguruan Tinggi	26	32,5 %
Total	80	100 %

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (61,3%) dan Perguruan Tinggi (32,5%). Ini mencerminkan bahwa sebagian besar ibu menyusui di Puskesmas Lerep memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, yang berperan penting dalam pemahaman mereka mengenai pemberian ASI eksklusif dan kesehatan bayi secara umum. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya berhubungan dengan kemampuan yang lebih baik untuk menyerap informasi terkait kesehatan, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemberian ASI (Kabariyah, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maimunah, Handayani dan Jalpi (2021) dengan penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jejangkit Tahun 2021” dengan hasil bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif, karena mereka mungkin kurang memahami pentingnya ASI. Sementara itu, ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi lebih terbuka terhadap informasi baru dan perubahan yang mendukung kesehatan, termasuk pemberian ASI eksklusif (Maimunah et al., 2021).

c. Pekerjaan

Table 3 Distribusi Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan	n	Persentase
PNS	5	6,3%
Swasta	58	72,5%
Wiraswasta	17	21,3%
Total	80	100 %

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden (72,5%) bekerja di sektor swasta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui dalam penelitian ini memiliki status pekerjaan yang menuntut waktu dan tenaga dalam kesehariannya. Sebagai pekerja di sektor swasta, mereka mungkin memiliki jadwal kerja yang lebih fleksibel dibandingkan pegawai negeri, tetapi

tetap menghadapi tantangan dalam mengatur waktu untuk menyusui secara eksklusif. Faktor ini dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, tergantung pada tingkat dukungan dari lingkungan kerja dan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Ramli, 2020) yang meneliti hubungan antara pengetahuan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi tentang ASI eksklusif cenderung lebih berkomitmen untuk memberikan ASI kepada bayinya. Selain itu, status pekerjaan juga berperan penting, di mana ibu yang bekerja sering kali menghadapi tantangan dalam menyusui tetapi dengan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat mempertahankan pemberian ASI eksklusif.

d. Status Sosial Ekonomi

Table 4 Distribusi Karakteristik Status Sosial Ekonomi

Pendapatan Bulanan	n	Persentase
>5 juta	10	12,5 %
1-2 juta	22	27,5 %
3-5 juta	48	60,0 %
Total	80	100

Berdasarkan hasil dari katakteristik pendapatan bulanan responden, mayoritas ibu menyusui memiliki pendapatan bulanan antara 3-5 juta (60%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Puskesmas Lerep memiliki kestabilan ekonomi yang cukup baik untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sebagian besar ibu di Puskesmas Lerep juga bekerja, yang berarti mereka mungkin menghadapi tantangan terkait waktu. Meski demikian, dengan pendapatan yang cukup stabil, mereka dapat memanfaatkan sumber daya untuk mendukung pemberian ASI eksklusif meskipun ada keterbatasan waktu.

Penelitian oleh Kabariyah (2023), dengan jduul penelitian “Breastfeeding Self-Efficacy di Wilayah Kerja Puskesmas Batang 1”, juga menunjukkan bahwa ibu dengan pendapatan lebih tinggi sering kali lebih mampu mengatur waktu dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pendapatan yang lebih stabil memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai hambatan, termasuk waktu terbatas, dan memperkuat komitmen mereka terhadap pemberian ASI eksklusif yang optimal.

2. Analisis Univariat

Tingkat *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui dalam Pemberian ASI Eksklusif

Table 5 Distibusi Tingkat Breastfeeding Self Efficacy Ibu menyusui dalam Pemberian ASI Eksklusif

Tingkat Breastfeeding Self Efficacy	n	Persentase
Rendah	4	5,0 %
Sedang	10	12,5 %
Tinggi	66	82,5 %
Total	80	100 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian ini merasa sangat yakin dalam memberikan ASI eksklusif, dengan 82,5% responden mengungkapkan keyakinan tinggi dalam kemampuannya untuk menyusui bayinya secara eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa banyak ibu yang merasa percaya diri dalam memberikan ASI dan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi bayi mereka. Tingginya self-efficacy ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti:

a. Usia

Responden dalam penelitian ini berusia antara 21 – 35 tahun, dengan mayoritas berada dalam rentang usia tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif. Namun, mayoritas ibu dalam kelompok usia ini memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif. Hal ini mungkin disebabkan oleh paparan informasi yang lebih luas, baik dari pengalaman pribadi, tenaga kesehatan, maupun media informasi yang semakin berkembang

b. Pendidikan

Pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK (61,3%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang ibu, semakin besar kemampuannya dalam memahami manfaat ASI eksklusif serta cara pemberian yang benar. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi juga lebih mungkin mendapatkan informasi dari berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, buku, dan internet, yang meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menyusui.

c. Pekerjaan Responden

Mayoritas responden (72,5%) bekerja di sektor swasta, yang menuntut waktu dan tenaga dalam keseharian mereka. Meskipun memiliki fleksibilitas lebih dibandingkan pegawai negeri, ibu bekerja tetap menghadapi tantangan dalam menyusui secara eksklusif. Untuk mengatasinya, mereka memanfaatkan ruang laktasi, pemerah ASI sebagai stok, serta mendapatkan dukungan keluarga dalam pengasuhan bayi. Status pekerjaan berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan dari lingkungan kerja dan keluarga, seperti kebijakan cuti melahirkan dan ruang laktasi, sangat membantu ibu bekerja dalam mempertahankan ASI eksklusif. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak agar ibu bekerja tetap dapat menyusui secara optimal.

d. Status Sosial Ekonomi

Tingkat keyakinan ibu menyusui dengan pendapatan bulanan 3-5 juta dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman menyusui, dukungan sosial, pengetahuan tentang menyusui, dan pendapatan itu sendiri. Ibu yang memiliki pengalaman menyusui sebelumnya cenderung lebih percaya diri, sementara dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat semakin memperkuat keyakinannya. Selain itu, ibu dengan pengetahuan yang lebih luas mengenai manfaat dan teknik menyusui akan lebih yakin dalam memberikan ASI eksklusif.

Pendapatan bulanan juga berperan penting, karena dengan penghasilan yang cukup, ibu dapat membeli perlengkapan menyusui yang lebih baik, seperti pompa ASI dan suplemen laktasi, serta mendapatkan

akses ke informasi dan layanan kesehatan yang membantu mengatasi kendala menyusui. Dengan semua faktor ini, ibu dengan pendapatan 3-5 juta per bulan cenderung lebih mampu menghadapi tantangan menyusui, memiliki kepuasan yang lebih tinggi, dan merasa lebih yakin dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan anak.

Hal ini didukung penelitian oleh Diah Ayu Tri Wartami (2020) yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja seringkali menghadapi kesulitan, karena waktu untuk menyusui langsung sangat terbatas, dan fasilitas untuk menyusui di tempat kerja kadang tidak memadai. Namun, meskipun ada keterbatasan ini, banyak ibu yang tetap berkomitmen memberikan ASI eksklusif, dengan memanfaatkan alat pompa ASI atau bantuan dari keluarga untuk mendukung mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Gambaran *Breastfeeding Self-Efficacy* Ibu Menyusui yang Bekerja di Wilayah Puskesmas Lerep", dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 21-35 tahun (92,5%), yang menunjukkan bahwa mereka berada dalam rentang usia produktif untuk menyusui. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (61,3%), yang dapat berpengaruh pada pemahaman mereka mengenai pentingnya ASI eksklusif. Selain itu, sebagian besar responden (72,5%) bekerja sebagai karyawan swasta, yaitu sebanyak 58 orang. Dari segi ekonomi, mayoritas responden memiliki pendapatan sebesar 3-5 juta (60%), yang mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif stabil dan dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan bayi selama masa menyusui. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam pemberian ASI eksklusif (82,5%), yang menunjukkan bahwa mereka merasa yakin dan mampu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

SARAN

Bagi responden, Ibu menyusui yang bekerja sebaiknya terus memperkuat keyakinan diri dengan mendapatkan informasi yang tepat dan dukungan dari keluarga serta tempat kerja. Jika merasa kurang yakin, mereka bisa mengikuti kelas menyusui atau berkonsultasi dengan tenaga medis.

Bagi tenaga kesehatan, diharapkan memberikan edukasi tentang pentingnya ASI eksklusif, serta melakukan pendekatan personal dan penguatan mental kepada ibu, khususnya yang bekerja..

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi *self-efficacy* dalam pemberian ASI eksklusif, seperti dukungan pasangan dan pengaruh sosial budaya, serta memperluas penelitian ke wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Kabariyah, K., & Anggorowati, A. (2023). Breastfeeding Self-Efficacy di Wilayah Kerja Puskesmas Batang 1. *Holistic Nursing and Health Science*, 6(1), 12–18. <https://doi.org/10.14710/hnhs.6.1.2023.12-18>

- Khoiriah, R., & Bunda, P. T. (2024). *PENGARUH BREASTFEEDING SELF-EFFICACY TERHADAP MOTIVASI IBU DALAM MENYUSUI TAHUN 2023*. 1, 1–8.
- Lara. (2022). Perbedaan Kepuasan Ibu Yang Memberi ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(8.5.2017), 2003–2005. www.aging-us.com
- Maharani, F., & Yuliaswati, E. (2024). *Hubungan Breastfeeding Self-Efficacy (BSEF) dengan Pemberian ASI Eksklusif*. 2(4), 234–242. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i4.1407>
- Mahyuni, S. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Aek Tampang, Kecamatan Padang Sidempuan Selatan, Tahun 2018. *Jurnal Warta*, 56, 1–11. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/17>
- Purnama, J., Mulyono, S., & Herlinah, L. (2020). Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Dukungan Keluarga Dan Self Efficacy. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 9(02), 164–171. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/165>
- Purwanza, S. W., Aditya, W., Ainul, M., Yuniarti, R. R., Adrianus, K. H., Jan, S., Darwin, Atik, B., Siskha, P. S., Maya, F., Rambu, L. K. R. N., Amruddin, Gazi, S., Tati, H., Sentalia, B. T., Rento, D. P., & Rasinus. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. In *Media Sains Indonesia* (Issue March).
- Rahmadani, E., & Sutrisna, M. (2022). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Ibu Terhadap Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. *Research & Learning in Nursing Science*, 6(2), 64–69. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/download/6906/5642>
- Ramli, R. (2020). Correlation of Mothers' Knowledge and Employment Status with Exclusive Breastfeeding in Sidotopo. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.36-46>
- Sabilla, M., & Rr. Arum Ariasih. (2022a). Analisis Breastfeeding Self-efficacy pada Ibu Menyusui. *Jurnal Semesta Sehat (J-Mestahat)*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.58185/j-mestahat.v2i1.84>
- Sahrir, H., Luh, N., Sri, G., & Kamal, N. (2023). *Edukasi Perubahan Psikologis pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Jongaya Kota Makassar*. 1(4).
- Saputra, R., & Yuniarto, A. (2024). Pengaruh Kecemasan dan Depresi terhadap Tingkat Keyakinan Diri (Self-Efficacy) Ibu Menyusui Selama Masa Nifas. *Revitalisasi Kesehatan: Jurnal Kesehatan* <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Rentan/article/view/22%0Ahttps://journal.lpkd.or.id/index.php/Rentan/article/download/22/22>
- Sari, Y. (2015). *P Endidikan D an P Elatihan D Alam K Aitannya D Engan P Emahaman*. 10(1), 800–805.

- Silaban, V. F., Haloho, T. A., Nazara, T. S., Studi, P., Profesi, P., Prima, U., & Medan, I. (2020). *Penyuluhan Pola Asupan Nutrisi Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi di Desa Ladang Bambu*. 1(1).
- Sisy Rizkia, P. (2020). Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan Tetanus. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.
- Soerya, A. W., & Peristiowati, Y. (2022). Penerapan Model Family Centered Care Terhadap Self-efficacy dalam Mendukung ASI Eksklusif. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 55–64.
- Solihah, S., Yolandia, R. A., & Ciptiasrini, U. (2023). Hubungan Imd, Frekuensi Menyusui Dan Perawatan Payudara Terhadap Kejadian Bendungan Asi Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4401–4413. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1679>
- Sulistyorini, S., Meitia Sandy, D., Studi Kebidanan, P., & Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, S. (2024). Pelaksanaan Hypnobreastfeeding sebagai Upaya Menurunkan Tingkat Kecemasan Ibu Menyusui Implementation of Hypnobreastfeeding as an Effort to Reduce the Anxiety Level of Breastfeeding Mothers. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(2), 223–228. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i2.2649>